

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI KELAS X SEKOLAH
USAHA PERIKANAN MENENGAH (SUPM) NEGERI PONTIANAK
TAHUN PELAJARAN 2020-2021**

Bustami

Universitas Muhammadiyah, Pontianak

Bustamiami@gmail.com

Abstract

This research is motivated by a number of phenomena that occur in the Pontianak State Senior High School as a cadet school where all students are housed. Students' lives in this dormitory aside can strengthen their relationship, but differences in race, culture, religion and social status can also be a potential for disputes if not conditioned by religious tolerance and interfaith tolerance. The purpose of this study is to investigate and analyze the implementation of multicultural values in PAI learning in shaping the tolerance attitude of grade X students at the Pontianak State SUPM. This type of research used in this study is a mixed method that is a qualitative and quantitative approach. The subjects in this study were PAI teachers, principals and students. Data collection techniques used are indirect communication techniques, direct communication, non-participant observation and documentation techniques. Analysis of the data used is an interactive data analysis model through stages: data collection, data reduction, data display, verification and conclusion drawing. While quantitative data were analyzed through statistics using the SPSS Program. The data validity checking technique is triangulation and member checking. The results showed that: 1) The steps of implementing multicultural values in PAI learning in shaping student tolerance are carried out through four ways such as content integration by integrating various cultures and student group differences. The knowledge construction process by providing students with understanding of the cultural implications of tolerance. a, equity pedagogy presents the PAI learning process in accordance with differences and characteristics of students both in terms of race, culture or social strata of students. Prejudice reduction by identifying each difference, characteristics and background and the level of student needs. 2) Multicultural values contained in PAI learning in shaping student tolerance include democratic values, tolerance values, justice values, humanity values, pluralism values, peace values and inclusive values that are implemented through the PAI learning process which is integrated with material values others and contextual material development, through coaching after every morning prayer, involving students in social activities and through habituation. 3) Implications of the implementation of multicultural values on PAI learning in shaping the tolerance of students has a positive impact on schools, teachers, education personnel, students, families and also to the community.

Keywords: Implementation, Multicultural Values, PAI Learning and Tolerance Attitudes.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa fenomena yang terjadi di SUPM Negeri Pontianak sebagai sekolah taruna yang semua siswanya diasramakan. Kehidupan siswa di asrama ini di samping dapat mempererat hubungan mereka, namun perbedaan ras, budaya, agama dan status sosial juga dapat menjadi potensi terjadi perselisihan jika tidak dikondisikan dengan sikap toleransi seagama dan toleransi antaragama. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methode* yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi tidak langsung, komunikasi langsung, observasi non partisipan dan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaktif melalui tahapan: pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif dianalisis melalui statistik dengan menggunakan Program SPSS. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu triangulasi, dan mengadakan member chek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai multikultural yang terdapat pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleransi siswa meliputi nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai keadilan, nilai kemanusiaan, nilai pluralism, nilai perdamaian dan nilai inklusif yang di implementasikan melalui proses pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai materi lain serta pengembangan materi secara kontekstual, melalui pembinaan setiap habis shalat subuh, melibatkan siswa dalam kegiatan sosial serta melalui pembiasaan. 2) Langkah-langkah implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleransi siswa dilakukan melalui empat cara seperti *content integration* dengan mengintegrasikan berbagai budaya dan perbedaan kelompok siswa. *The knowledge contruction process* dengan memberikan pemahaman kepada siswa terkait implikasi budaya terhadap sikap toleransi. *a, equity pedagogy* menyajikan proses pembelajaran PAI sesuai dengan perbedaan dan karakteristik siswa baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial siswa. *Prejudice reduction* dengan mengidentifikasi setiap perbedaan, karakteristik dan latar belakang dan tingkat kebutuhan siswa. 3) Implikasi dari implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dalam pengembangan potensi siswa kelas X dalam menghargai pluralitas dan heterogenitas di SUPM Negeri Pontianak berdampak positif terhadap sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, keluarga dan juga kepada masyarakat.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-nilai Multikultural dan Pembelajaran PAI.

PENDAHULUAN

Multikultural merupakan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman dan berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan dan politik yang dianut

mereka. Multikultural sekaligus sebagai keniscayaan yang harus diterima dalam tatana kehidupan beragama, sosial, budaya dan ekonomi.

Islam memandang multikultural juga merupakan sunnatullah agar manusia dapat menerima perbedaan atau perbedaan dianggap sebagai sunnatullah (kodrati) sudah jelas ada dalam Islam. Secara kodrati dan alamiah manusia memang diciptakan dalam keberagaman baik dari keragaman kepribadian, kecakapan, warna kulit, minat, bakat, motivasi dan cara belajar bahkan bahasa. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT Q.S Ar-rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاحْتَلَفَ الْأَلْسِنَتُكُمُ وَالْوَلَوَاتُكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ



Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa langit dan bumi serta menciptakan manusia dengan berbagai bahasa untuk saling berkomunikasi menjalin hubungan baik dan berbagai warna kulit, namun kita merupakan keturunan dari satu bapak (adam) dan satu ibu (hawa) yang sama yaitu jenis manusia, bahkan setiap dari diri kalian memiliki perbedaan dari orang lain, agar kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT untuk saling kenal mengenal. Sungguh perkara yang agung dalam penciptaan dan perbedaan itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang bermanfaat bagi orang-orang yang berilmu untuk bertadabbur.

Q.S al-Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa perbedaan adalah sebuah sunnatullah yang sengaja Allah SWT ciptakan dengan tujuan agar tumbuh sikap saling kenal-mengenal dan silaturrahim serta timbul rasa kesetaraan dihadapan Allah SWT dan yang membedakan derajat diantara mereka hanyalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Hal ini senada dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan esensi dari Undang-undang di atas, dalam kalimat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, tersirat makna penekanan agar dapat mewujudkan tekad untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Undang-undang pendidikan nasional telah menyatakan dengan sedemikian rupa, untuk memberikan dukungan atas terlaksananya pendidikan multikultural di sekolah-sekolah yang ada pada seluruh tingkat.

Untuk menjabarkan tujuan pendidikan nasional, Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan: (i) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (ii) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran (*tasamuh*), memelihara keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama (*religious culture*) dalam komunitas sekolah bahkan keluarga peserta didik.

Berdasarkan tujuan pendidikan agama Islam tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan agama Islam, diharapkan terciptanya sumber daya yang tidak hanya berilmu saja tetapi juga memiliki karakter yang sesuai agama dan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, pembentukan sikap siswa melalui pendidikan multikultural merupakan hal yang sangat penting. Pembentukan sikap toleransi ini merupakan pondasi awal untuk membentuk kepribadian yang berakhlak dan berilmu. Pembentukan sikap ini dapat dilakukan melalui proses penanaman nilai-nilai luhur melalui proses pembelajaran multikultural. Dalam proses pengembangan sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat, lembaga pendidikan memiliki peran penting dan strategis terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki semangat sebagai rahmatan lilalamin. Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat strategis dalam pembentukan karakter (*akhlakul karimah*), yang intelek, relegius dan nasionalis.

Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Agama Islam menjadi sedemikian penting, karena adanya asumsi bahwa melalui implementasinya akan dapat dikembangkan budaya toleransi di sekolah. Hal ini

sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2005: 130) pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik agar belajar nilai-nilai agama Islam yang akhirnya akan menumbuhkan sikap religius, kepedulian, cinta ilmu pengetahuan bakti Negara dan Bangsa dan yang paling penting adalah lahirnya sikap toleransi (*tasamuh*) di tengah-tengah perbedaan yang ada di Indonesia sebagai Negara majemuk.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tempat yang sangat strategis secara operasional yaitu yaitu mendidikan agama Islam menjadi landasan dalam pendidikan Nasional demi mewujudkan bangsa Indonesia seutuhnya sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar. Pendidikan Agama Islam merupakan satu kesatuan yang bula dan utuh. Kesatuan tersebut meliputi al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fiqh dan tarikh. Ini sekaligus menggambarkan ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dengan sesama, makhluk lain dan alam sekitar. Dengan demikian maka materi yang tercantum dalam kurikulum PAI selalu mencerminkan nilai-nilai, pluralitas, nilai, humanis, egalitarian, aktual transformatif dan inklusif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan nilai-nilai toleransi idealnya mampu mencegah semangat *eksklusivisme* berupa pemahaman yang tertutup serta tidak menerima perbedaan dan kebenaran dari orang lain. Pelajaran agama yang bersifat eksklusif tidak lain hanya akan memupuk *truth claim* yang selanjutnya berdampak pada timbulnya sikap intoleran. Untuk itu, pola interaksi antar masyarakat dari berbagai macam latar belakang agama, bangsa, etnis dan kultur berbeda setidaknya mendapatkan posnya yang proporsional. Pelajaran agama yang secara eksklusif membahas seluk beluk agama tertentu saja, dalam pandangan Paul Suparno, dirasa tidak relevan lagi. Selain karena cenderung hanya sampai ke level kognitif, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif bagi umat lain yang terpaksa mengikuti pelajaran tersebut. Berbeda dengan pembelajaran PAI yang di dalamnya menjunjung tinggi adanya keberagaman serta menerima dari setiap perbedaan baik perbedaan pandangan dalam sikap beragama maupun perbedaan dalam keyakinan. Hal ini tertuang dalam materi ajar yang tertuang dalam kurikulum PAI di setiap level pendidikan dengan tujuan menciptakan manusia yang *rahmatan lil alamin*.

Oleh karena itu perlu upaya membangun kesadaran siswa agar bertoleransi di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Harapan ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghargai penganut agama lain dalam

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, antar budaya dan suku yang berbeda dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural diharapkan mampu memberi solusi, agar terjadi rasa saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai salah satu bangsa, tanpa harus mengusik keyakinan masing-masing.

Secara sederhana pendidikan multikultural dapat diidentifikasi sebagai pendidikan untuk keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (Abdullah, 2005: 6). Selain itu, mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar dalam (Yaqin, 2007: 43) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama, dan kultural dominan atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang meningkatkan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*.

Pendidikan multikulturalisme sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan atau mengerti (*difference*), atau "*police of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas, serta memberikan dan menjaga hak-hak dan kewajiban mereka sehingga mereka dapat hidup secara aman dan damai. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan dalam menanamkan sikap toleransi terhadap sesama yang berdasarkan *rahmatan lil alamin*.

Menurut Muhaimin (2018: 63) setidaknya ada tiga kunci pokok yang dapat dipakai untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, khususnya pendidikan agama Islam. Pertama pendidikan agama Islam diintegrasikan melalui pembelajaran dengan metode diskusi pada kelompok-kelompok kecil. Melalui diskusi siswa bisa bertukar pikiran dengan siswa lainnya demikian pula dengan guru. Bahan diskusi merupakan materi pendidikan agama itu sendiri. Guru mengkondisikan diskusi dengan menyediakan sumber-sumber yang tak terbatas atau menugaskan siswanya untuk menemukan kasus yang aktual yang ada di lingkungan sekitar mereka. Kedua penumbuhan kepekaan dalam diri siswa terhadap informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu masalah yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Sebab di dalamnya terdapat perbedaan *ethno-kultural* dan agama, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek lain yang relevan. Ketiga, mengubah paradigma yang menavikan sikap saling menghormati, tulus dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dengan memperkuat *basic spiritual* yang peka terhadap masalah-masalah sosial keagamaan seperti sikap toleransi (*tasamuh*).

Toleransi merupakan sikap dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar Hasyim (1999: 72) toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan aturan dan norma yang berlaku.

Akan tetapi berbeda dengan apa yang terjadi pada lembaga pendidikan sekarang, dimana sifat saling menghargai dan menghormati perbedaan sudah mulai memudar. Padahal perbedaan yang harus dihormati dan dihargai tidak hanya terbatas pada perbedaan agama, etnis dan kepercayaan saja, akan tetapi jauh lebih dari itu seperti perbedaan usia, jenis kelamin, kecerdasan dan kematangan psikologis. Sebagaimana yang terdapat di SUPM Negeri Pontianak, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung telah mengarah pada adanya wawasan multikultural baik dari pemahaman guru Agama Islam maupun dari berbagai materi yang diajarkan yang kemudian diintegrasikan dengan perilaku-perilaku multikultural.

Penegasan dari Kepala Sekolah SUPM Negeri Pontianak bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa-siswi yang memiliki agama, suku atau etnis yang bermacam-macam yakni Melayu, Bugis, Jawa, Madura, Batak, Sunda, Dayak, Banjar dan yang lainnya. Tidak hanya itu, mereka (siswa minoritas) ada yang berasal dari daerah luar wilayah Pontianak bahkan dari daerah luar Kalimantan Barat yang tentunya memiliki berbagai perbedaan dengan siswa-siswa yang mayoritas dari daerah Pontianak, baik dari bahasa, adat, kebiasaan, pola hidup dan lain sebagainya. Dengan perbedaan yang ada ini, peserta didik tersebut diharapkan agar dapat hidup bersama, berdampingan dengan harmoni walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda.

SUPM Negeri Pontianak merupakan sekolah taruna yang semua siswanya diasramakan. Kehidupan siswa di asrama ini di samping dapat mempererat hubungan mereka, namun juga dapat menjadi potensi terjadi perselisihan jika tidak dikondisikan dengan baik. Selain itu, kehidupan di asrama juga membentuk siswa SUPM Negeri Pontianak membentuk “genk-genk” (kelompok) kecil, dimana diantara mereka juga terjadi persaingan satu dan yang lainnya, tidak hanya persaingan positif tetapi juga terkadang persaingan negatif. Sering terjadi perselisihan diantara mereka seperti merendahkan bahkan terjadinya perselisihan dikarenakan perbedaan etnis dan kebiasaan yang berbeda. Salah satu dari mereka menganggap bahwa etnis atau kelompok mereka lebih baik dari etnis atau kelompok lain. Ini meunjukkan bahwa mereka belum siap atau belum bisa menerima perbedaan diantara mereka dengan baik serta sensitifisme sosialnya sudah matang. Apalagi diusia remaja seperti mereka secara psikologis cenderung masih labil dengan ego yang belum dapat dikontrol dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat memberikan kesadaran bagi mereka bahwa segala perbedaan adalah sunnatullah dan Allah SWT

tidak memandang derajat seseorang bukan karena status sosial, golongan dan keturunan, melainkan hanya berdasarkan ketaqwaan seseorang. Dan untuk menjawab itu semua hanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam lah yang dapat melakukannya. Karena ajaran yang terdapat didalamnya merupakan ajaran *rahmatan lilalamin*, yang dapat menjadi penyejuk dan pemersatu dalam merekatkan tali persaudaraan antar agama, antar etnis bahkan antar Negara.

Melalui keragaman serta berbagai latar belakang siswa ini maka dibutuhkan pembelajaran PAI yang berbasis multikultural berbasis, karena pendidikan agama adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, agar mereka dapat hidup rukun serta tumbuh rasa persaudaraan diantara mereka, dan salah satunya adalah pembelajaran yang mencerdaskan dan berbasis multikultural.

Peneliti memilih SUPM Negeri Pontianak sebagai objek penelitian dikarenakan SUPM Negeri Pontianak merupakan sekolah yang memiliki keberagaman di antara siswanya, adanya peserta didik yang tidak hanya berasal dari daerah sekitar Pontianak, namun peserta didik tersebut berasal dari beberapa daerah di luar Pontianak. Selain itu, perbedaan sosial ekonomi juga terlihat di sana, antara keluarga yang berasal dari kalangan bawah, kalangan menengah dan kalanga atas. SUPM Negeri Pontianak yang notabenenya merupakan sekolah umum, yang artinya sekolah ini terbuka terhadap semua pemeluk agama oleh karena itu setiap tahun ajarannya siswa dengan beragam agamanya mendaftar di sekolah ini. SUPM Negeri Pontianak seluruh siswanya diasramakan, dengan demikian kontak sosial diantara siswa akan terjadi selama 24 jam. Keragaman yang ada ini menjadi tanggungjawab besar bagi Guru PAI dalam mewujudkan sikap toleransi antar siswanya. Maka pemilihan materi dan metode tentunya akan mempengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural. Selain itu, SUPM Negeri Pontianak merupakan satu dari sembilan SUPM yang ada di Indonesia.

Guna menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mencerdaskan bagi semua siswa serta melahirkan sikap multikulturalisme dalam diri siswa, maka SUPM Negeri Pontianak dalam proses pembelajarannya melaksanakan pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang tidak hanya dilakuka pada saat jam sekolah namun juga pada jam-jam di luar sekolah seperti halaqah da juga pertemuan yang sifatnya insidental. Hal ini dilakukan karena begitu pentingnya pendidikan multikultural tersebut agar diantara siswa tidak terdapat skat pemisah antara satu dengan lainnya. Untuk mewujudkan semua ini guru PAI tidak boleh membedakan dalam memberikan pelayanan pembelajaran PAI kepada siswa, selain itu guru juga harus menggunakan yang benar, selain mengenalkan bahasa yang baik dan benar kepada siswa, hal ini juga dapat memberikan pemahaman dan kesadaran siswa bahwa bahasa dapat menjadi pemersatu diantara kita serta dapat menghindari kesalah pahaman dan kecurigaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti beranggapan penting untuk meneliti proses pembelajaran PAI berbasis multikultural, mengingat adanya keberagaman siswa di SUPM Negeri Pontianak. Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis multikultural sehingga proses pembelajaran PAI berbasis multikultural belum mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Implementasi Nilai-nilai Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas X Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Pontianak Tahun Pelajaran 2020-2021”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian memerlukan jenis dan pendekatan penelitian tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas semua kegiatan yang akan dilakukan, termasuk langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian. Salah satu sudut tinjauan untuk mengklasifikasikan jenis penelitian adalah tinjauan dari sudut metode. Adapun jenis penelitian ditinjau dari sudut metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus.

Penelitian pendekatan kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada objek yang dikaji yaitu implementasi nilai-nilai multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas X Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Pontianak Tahun Pelajaran 2020-2021. Penelitian lapangan dilakukan di SUPM Negeri Pontianak berupa pengumpulan data terhadap guru rumpun Mata Pelajaran PAI sebagai sumber data utama. Dan juga dari sumber utama yang lain yaitu siswa kelas X. Sedangkan penelitian ini ditinjau dari jenis datanya yang berupa narasi dan analisisnya yang secara deskriptif termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu untuk menjawab rumusan masalah nomor satu peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif.

Sumber Data Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data diperoleh dari situasi yang wajar, sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja, dilakukan secara sadar, terarah untuk mendapatkan informasi sesuai dengan masalah dan fokus. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah diperoleh melalui sumber primer, yaitu berupa data pengalaman, pemahaman dan pengetahuan informan yang mewakili informasi bukan responden yang mewakili populasi. Sumber sekunder; terdiri dari literatur dan dokumen-dokumen lain baik berupa tulisan yang dimuat di surat kabar, majalah, juga hasil penelitian orang lain yang mempunyai korelasi erat dengan kajian ini.

Pengumpulan Data

Observasi non Partisipan

Teknik observasi tidak langsung ini peneliti lakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap proses pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan alat pengumpul data berupa lembar observasi berupa *catatan lapangan*. Kegiatan observasi langsung non partisipan ini dilakukan sebelum peneliti mewawancarai para responden. Adapun tujuan dari observasi langsung non partisipan ini, untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas X Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Pontianak.

Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan guru rumpun Mata Pelajaran PAI dan beberapa orang siswa terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas X. Wawancara dipergunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam data tentang implementasi nilai-nilai multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas X Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Pontianak.

Studi Dokumentasi

Dokumentasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dari non insan baik berupa teks tertulis, catatan, surat pribadi, tape recorder dan sebagainya. Dokumentasi informasi yang dikumpulkan diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya yang tersedia di SUPM Negeri Pontianak.

Analisis Data

Adapun analisis data kualitatif difokuskan kepada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan dilukiskan dalam bentuk kata-kata. Adapun yang dimaksud analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Proses analisis data dimulai dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang akan dilakukan meliputi uji kredibilitas data yang paling utama adalah uji kredibilitas data (*Validitas Internal*). Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan

hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data. Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *per debriefing*, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data temuan dan hasil wawancara dilaksanakan, sejumlah fakta lapangan yang diperoleh berkaitan dengan fokus penelitian tentang Implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dalam di kelas X Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Pontianak. Maka dalam bagian ini peneliti akan menganalisis berdasarkan teori yang ada. Adapun pembahasan ini peneliti lakukan sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian. Untuk lebih jelasnya pembahasan penelitian dimaksud, akan peneliti paparkan di bawah ini:

1. Nilai-nilai Multikultural yang Terdapat pada Pembelajaran PAI X di Kelas X SUPM Negeri Pontianak.

Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan guru pada pembelajaran PAI di kelas X SUPM Negeri Pontianak seperti demokrasi, toleransi, keadilan, kemanusiaan, pluralism, perdamaian dan inklusif. Adapun nilai-nilai multikultural tersebut sebagai berikut:

- a. Nilai demokrasi dalam membentuk petensi siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak ini dilakukan guru PAI melalui berbagai cara dalam aktivitas sehari-hari mulai dari memberikan materi agama tentang kesamaan hak, membangun cara berpikir siswa, cara dalam bersikap dan bertindak, serta dalam menilai hak sesama dan kewajibannya dengan orang lain. Bahka juga dapat dilakukan melalui kerjasama dalam sebuah kelompok ketika mengerjakan tugas dan juga dapat dilakukan melalui meumbuhkan hak-dan kewajibannya dalam keseharian di asrama. Tujuan dari implementasi nilai demokrasi di SUPM Negeri Pontianak ini untuk membangun dan menyadarkan kesamaan hak dan kewajiban serta kebebasan yang melekat pada setiap individu.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imran : 159).

Menurut Fathurrohman (2013: 19) demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Dalam pendidikan karakter demokrasi diartikan lebih kearah cara berpikir siswa, cara dalam bersikap dan bertindak, serta dalam menilai hak sesama dan kewajibannya dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, demokratis berarti mengakui keberagaman dan perbedaan satu sama lain. Melalui sikap demokratis, siswa diajak untuk terbuka dan tidak memaksakan kehendak satu sama lain, berani menerima ketika pendapatnya tidak diterima pada situasi tertentu, mau menghargai ketika pendapat orang lain diterima dan digunakan pada situasi itu.

- b. Nilai toleransi dalam membentuk potensi kelas X di SUPM Negeri Pontianak ini dilakukan guru PAI melalui pembelajaran di kelas dan juga pada setiap pengajian di asrama. Namun yang tidak kalah pentingnya dapat dilakukan melalui mendesain keseharian aktivitas siswa baik di sekolah dan di asrama agar terbiasa menerima setiap perbedaan dan menghargai adanya perbedaan pendapat dan keragaman yang ada. Tujuan dari mengimplementasikan nilai toleransi ini agar siswa terbiasa dan mau dalam menerima dan menghormati setiap perbedaan dan keragaman bukan hanya di lingkungan sekolah dan asrama namun juga lebih luas lagi baik di lingkungan masyarakat dan dunia. Siswa terbiasa dengan perbedaan pendapat baik dalam diskusi kelas, berbeda pendapat dalam melakukan program sekolah, perbedaan keyakinan dalam beragama serta dalam melaksanakan keyakinan dalam beragama. Menurut Fathurrohman (2013: 19) toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Indikasi siswa bersikap toleran antar sesama antara lain dicirikan dengan pengakuan hak atas individu yang melekat pada temannya baik itu hak sesama manusia maupun hak mereka terhadap tuhan mereka seperti melaksanakan ibadah, menghormati keyakinan orang lain baik keyakinan dalam sikap beragama maupun keyakinan terhadap sang maha pencipta. Siswa SUPM sudah terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman keyakinan bahkan mereka saling membantu satu sama lain, contoh ketika sekolah mengadakan qurban pada hari raya idul adha maka panitia yang terlibat tidak

hanya dari siswa yang beragama Islam akan tetapi juga melibatkan siswa non muslim. Menyepakati perbedaan serta saling mengerti terhadap adanya perbedaan hal ini dapat dilihat ketika siswa muslim melakukan kajian keagamaan rutin setelah shalat subuh terkadang siswa yang beragama non muslim juga ikut hadir dalam kajian tersebut. Sadar dan jujur dalam konteks Indonesia menjiwai falsafah pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا

أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ

وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (Q.S. al-Kahfi: 29)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW diutus dengan membawa Al-Qur'an, orang-orang Quraisy ada yang beriman dan ada juga yang tidak. Hidayah ada di Allah, maka tugas umat Islam hanya menyampaikan dakwah. Jika dakwah diterima ataupun ditolak, maka hal yang musti dilakukan adalah menyerahkan segala urusan kepadaNya. Bentuk toleransi dalam ayat ini adalah tidak memaksakan hidayah atas seseorang, namun hanya menyampaikan bahwa atas orang-orang yang zalim (yaitu mengingkari dakwah), maka Allah mengancam atasnya neraka.

Dalam literatur agama Islam toleransi disebut *tasamuh*, yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Secara prinsip metodologis toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Toleransi relevan dengan epistemologi. Ia juga relevan dengan etika, yaitu sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki ketidaklayakannya tersingkap. Dan toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu prasangka keinginan dan kepentingan yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.

- c. Nilai keadilan dalam membentuk potensi siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak dilakukan guru PAI melalui proses pembelajaran PAI, pengajian subuh di asrama dan juga memberikan perlakuan yang adil terhadap siswa sebagai contoh bagi siswa bagaimana menempatkan sesuatu pada tempatnya. Tujuan dari mengimplementasikan nilai keadilan di SUPM Negeri Pontianak agar siswa dapat berlaku adil terhadap segala perbedaan yang ada serta memberikan hak orang lain sesuai dengan apa yang seharusnya.

وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ
فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

Menurut Fathurrohman (2013: 21) keadilan merupakan prinsip dasar ideologi Islam. Pelaksanaan keadilan tidak boleh berat sebelah, tanpa membedakan status sosial seseorang, kekayaan, kelas, ras, pengaruh politik ataupun keyakinan agama. al-Qur'an mewajibkan umat Islam agar memutuskan setiap perkara secara adil, tidak berat sebelah dan menepati janji, karenanya seluruh umat Islam termasuk para penguasanya bertanggungjawab mewujudkan keadilan.

Dalam Surat An Nisa': 135 perkataan *al-qist* merupakan sinonim perkataan keadilan. Menurut Tahir Azhary sebagaimana di kutip Asril Pohan, ayat tersebut dapat ditarik tiga garis hukum, yaitu pertama, menegakkan keadilan adalah kewajiban orang-orang yang beriman. Kedua, setiap mukmin apabila menjadi saksi ia diwajibkan menjadi saksi karena Allah dengan sejujur-jujurnya dan adil. Ketiga, manusia dilarang mengikuti hawa nafsu dan dilarang menyeleweng kebenaran.

- d. Nilai kemanusiaan dalam membentuk potensi siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak dilakukan guru PAI melalui penyampaian materi PAI tentang kedudukan manusia di hadapan Allah SWT serta mengintegrasikan dengan materi nilai-nilai kebangsaan dan juga dilakukan dengan cara melatih rasa kemanusiaan siswa melalui pembiasaan dengan ikut serta dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi teman sesama dan juga ikut serta dalam

peggalangan dana bagi setiap ada musibah baik di lingkungan sekitar maupun pada saat kegiatan peduli sesama. Tujuan dari mengimplementasikan nilai kemanusiaan di SUPM Negeri Pontianak agar siswa memiliki pengetahuan dan terbiasa memperlakukan setiap perbedaan dan keragaman dari setiap individu dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan.

Allah SWT menciptakan manusia dan memuliakannya serta menjadikannya makhluk istimewa dan unik dalam struktur fisik, penciptaannya, dan penugasannya; dari segi roh, akal pikiran dan fisik, tercipta dari segenggam tanah liat dengan tiupan dari Roh ciptaan Allah SWT sebagaimana dalam Q.S Shad ayat 71-72.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗۤ سٰجِدِیْنَ ﴿٧٢﴾

Artinya: (Ingatlah! ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”)

Allah SWT ciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, ditanamkan dalam benak manusia itu moral, emosional dan perasaan. Mereka yang merasakan kedudukan roh, hati dan perasaan lebih berperan dalam mewujudkan makna kemanusiaan yang sistem dan nilai-nilai luhurnya bersumber dari Islam. Islam melindungi kemanusiaan melalui penegakan hukum syariat yang salah satu tujuan utamanya adalah menjaga hak-hak individu, mengaturnya dan mengangkat martabatnya dalam koridor sistem Al-Qur’an.

Menurut Fathurrohman (2013: 21) himpunan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang disepakati bersama, bisa dikemukakan dalam arti yang lebih luas dengan istilah humanisme. Humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia.

Dalam pandangan Islam, manusia memiliki kedudukan yang tinggi, ditempatkan di alam ketauhidan, yang didalamnya Allah, manusia dan alam berada dalam keserasian dan mempunyai makna. Bahkan Allah SWT menciptakan manusia terbebas dari determinisme materialis, maka pada saat itu ia bebas menentukan nasib surganya. Irodatnya manusia diciptakan Allah SWT dalam keadaan bebas berdasarkan Irodah-Nya.

- e. Nilai pluralism dalam membentuk potensi siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak dilakukan guru PAI melalui proses pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan isu-isu keberagaman yang ada di masyarakat. Selain itu, nilai pluralism dapat diimplementasikan dengan membiasakan siswa hidup berdampingan dalam keberagaman dimulai dari lingkungan sekolah dan lingkungan asrama. Tujuan dari mengimplementasikan nilai pluralism dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak agar siswa dapat menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pluralitas merupakan suatu keniscayaan yang sudah menjadi *sunnatullah* yang telah dititahkan Tuhan kepada Setiap makhluk-Nya. Tidak hanya sekedar perbedaan antar agama, intra agama, namun semuanya memiliki pluralitas dan keragaman hampir semua makhluk di muka bumi ini; gunung, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Semua itu, menurut al-qur'an agar menjadi ayat-ayat Tuhan di muka bumi ini. Pluralitas merupakan wujud kemurahan Tuhan (QS. Al-Baqarah : 251)

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى

الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Artinya: mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Menurut Fathurrohman (2013: 22) pluralitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Allah menciptakan alam ini diatas sunah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Isu pluralitas adalah setara usia manusia dan selamanya akan ada selama kehidupan belum berakhir, hanya saja bisa terus menerus berubah, sesuai perkembangan zaman. Menurut Sukron Kamil (2002: 84) pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas merupakan sunatullah, maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan

pengakuan secara teoretik dan kendala-kendala masih sering dijumpai di lapangan.

Pluralisme merupakan pandangan bahwa keyakinan agama besar dunia merupakan wujud berbeda dari perbedaan persepsi dan konsepsi karena perbedaan respon terhadap Yang Real dan Yang Ultimat, dan bahwa tiap-tiap agama bebas mentransformasikan keberadaan kemanusiaannya dari pemusatan pada diri kepada pemusatan pada Tuhan mengambil tempat.

- f. Nilai perdamaian dalam membentuk potensi siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak dilakukan guru PAI dengan menumbuhkan pengetahuan dan sikap siswa agar dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi setiap perbedaan individu di sekitarnya. Tujuan dari mengimplementasikan nilai perdamaian X di SUPM Negeri Pontianak yaitu agar siswa dapat memberikan perasaan aman dan nyaman dari setiap perbedaan yang ada di sekitarnya serta ikut serta dalam menjaga perdamaian dunia.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ

قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali 'Imran: 103).

Menurut Fathurrohman (2013: 22) tujuan sosial umum pendidikan Islam adalah turut serta melaksanakan perdamaian dunia berdasar pada kebenaran, keadilan, toleransi, saling mengerti, kerjasama, saling hormat menghormati, menghormati piagam dan perjanjian kepentingan timbal balik dan pertukaran manfaat. Ini semua dapat terlaksana melalui kajian dan pemahaman terhadap naskah agama yang banyak menguatkan makna makna kemanusiaan, juga melalui menggalakan fikiran terbuka dan membuka pintu pengetahuan yang bermanfaat dan menggalakan kerjasama ilmiah yang membawa manfaat kepada umat manusia.

Begitu juga dengan jalan memperkenalkan Islam yang toleran diantara bangsa-bangsa yang non Islam. Kaum beriman diperintahkan untuk menerima

pluralitas masyarakat manusia sebagai kenyataan, sekaligus tantangan. Di dalam doktrin Islam sendiri, Allah memperingatkan kepada Nabi dan kepada semua kaum beriman bahwa memaksa orang lain untuk menerima kebenaran adalah jalan yang salah

- g. Nilai inklusif dalam membentuk potensi siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak dilakukan guru PAI dengan memberikan pemahaman dan keterampilan bagi siswa untuk selalu terbuka dalam setiap perbedaan baik seagama maupun terhadap beda agama. Adapun yang menjadi tujuan bapak mengimplementasikan nilai inklusif di SUPM Negeri Pontianak yaitu untuk membiasakan siswa untuk selalu terbuka terhadap perbedaan yang ada serta menghargai dan menghormati semua perbedaan dan menganggapnya sebagai sunnatullah. Bahka terbuka terhadap segala perubahan dan kemajuan yang dapat memberikan dampak positif.

Menurut Fathurrohman (2013: 23) sikap inklusif ada karena Al-Qur'an mengajarkan paham *religious plurality*. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun didunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam, sebagaimana tercantum dalam Q.S Ali Imran: 13, akan tetapi di dalam al-Qur'an disebutkan pula adanya hak orang lain untuk beragama dan agama tidak bisa di paksakan kepada orang lain sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Baqarah: 256. Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.

Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam agar dapat melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif dikalangan umat beragama. Sejalan dengan semangat al-Qur'an agar fenomena lahiriyah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu (*kalimatun sawa'*) antara semuanya sebagaimana tercantum dalam Q.S Ali Imran: 64.

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْٓا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَمُ ۖ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوٓا۟ بِأَنَّا

مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah

kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

2. Langkah-langkah Implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI di kelas X SUPM Negeri Pontianak.

Langkah-langkah implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI di SUPM Negeri Pontianak mulai dari *content integration*, *the knowledge contruction process*, *a, equity pedagogy* dan *prejudice reduction*.

Content integration (mempertimbangkan latar belakang sosial budaya siswa) dilakukan guru PAI dengan mengintegrasikan berbagai budaya siswa yang ada dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak yang pertama dilakukan latar belakang sosial dari setiap siswa dan memetakannya. Kemudian dalam proses penyampaian materi maka dilakukan pengembangan materi secara kontekstual dengan mengaitkannya dengan isu-isu budaya yang ada serta mengambil nilai-nilai positif dari budaya tersebut. Hal yang sama juga dilakukan dalam mengintegrasikan berbagai perbedaan kelompok yang ada pada siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak dengan megidetifikasi setiap perbedaan yang ada dan memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perbedaan dari setiap siswa tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai materi PAI yang disampaikan.

The knowledge contruction process (menyampaikan materi secara kontekstual) dilakukan guru PAI dengan memberikan pemahaman kepada siswa terkait implikasi budaya terhadap sikap toleransi siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak. Kegiatan ini dilakukan guru PAI melalui proses pembelajaran PAI dengan mengaitkan materi yang disampaikan dengan nilai-nilai budaya bahwa budaya dapat mempererat tali persaudaraan namun perbedaan budaya juga dapat menjadi jurang pemisah jika siswa salah memaknai nilai-nilai budaya. Menyajikan materi PAI bahwa nilai-nilai budaya luhur dari setiap daerah di Indonesia menjunjung tinggi serta menghormati adanya perbedaan budaya serta melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pertimbangan dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait implikasi budaya terhadap sikap toleransi siswa kelas X tersebut bahwa siswa tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang melekat pada setiap individu dan setiap budaya memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Kedua bahwa siswa yang ada di SUPM Negeri Pontianak berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang membawa budaya masing-masing sehingga perlu adanya pemberian pemahaman implikasi budaya terhadap sikap toleransi.

A, equity pedagogy (pertimbangan penggunaan metode pembelajaran) yang dilakukan guru PAI dengan menyajikan proses pembelajaran PAI yang sesuai dengan perbedaan atau karakteristik siswa baik dari segi ras, budaya ataupun sosial

siswa maka perlu dilakukan pemetaan asal daerah siswa, ras dan strata sosial siswa. Melalui hasil pemetaan ini maka dapat mejadi guru PAI dalam mempertimbangkan dalam pengembangan materi dan penggunaan metode yang tepat dalam memberikan layanan pembelajaran kepada siswa. Perhatian guru PAI dalam menyajikan proses pembelajaran PAI yang sesuai dengan perbedaan siswa baik dari segi ras, budaya ataupun sosial ini untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan cara pandang siswa sesuai dengan ras, budaya dan status sosialnya. Dengan begitu maka terlihat siswa merasa nyaman dan senang ketika mengikuti proses pembelajaran PAI.

Prejudice reduction (mengidentifikasi karakteristik siswa) yang dilakukan guru PAI dengan mengidentifikasi setiap perbedaan karakteristik ras siswa dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas X di SUPM Negeri Pontianak melalui pengenalan pada awal pertemuan, melalui biodata siswa dan juga dapat dilakukan melalui angket yang diberikan kepada siswa. Guru PAI juga melibatkan semua pihak dalam implementasi nilai multikultural dalam pengembangan potensi siswa kelas X dalam menghargai pluralitas dan heterogenitas di SUPM Negeri Pontianak mulai dari pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan bahkan keamanan sekolah juga ikut dilibatkan guna memperlancar proses implementasi nilai multikultural membentuk sikap toleransi siswa.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh James Bank dalam (Muhaimin, 2007: 42) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat dimensi yang saling berkaitan *content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, beneralisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. *The knowledge contrustruction Proses*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin) *An, equity pedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. *Prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Melatih kelompok untuk berprestasi dalam kegiatan olah raga, berintegrasi dengan seluruh staf dan siswa berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan akademik.

3. Implikasi dari Implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dalam pengembangan potensi siswa kelas X dalam menghargai pluralitas dan heterogenitas di SUPM Negeri Pontianak.

Implikasi dari implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dalam pengembangan potensi siswa kelas X dalam menghargai pluralitas dan heterogenitas di SUPM Negeri Pontianak ini tentunya berdampak positif kepada sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, keluarga dan juga kepada masyarakat. Implikasi dari implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dalam pengembangan potensi siswa kelas X dalam menghargai pluralitas dan

heterogenitas di SUPM Negeri Pontianak di lingkungan sekolah, asrama da keluarga dengan mengedepankan potensi islami yang terdapat pada diri siswa seperti potensi nilai ibadah.

Proses pembentukan potensi nilai ibadah dalam menerima perbedaan (pluralitas) dan kemajemukan (heterogen) dimulai dari merancang dan merumuskan potensi nilai ibadah yang ingin diajarkan pada siswa. Hal utama yang dilakukan dalam merencanakan potensi nilai ibadah ini dimulai dari rapat sekolah yang melibatkan segala unsur seperti kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, tim pengendali mutu, para tenaga pengajar dan komite sekolah. Potensi nilai ibadah di SUPM Pontianak ini lahir dengan mengacu pada ajaran Islam yang kaffah dengan berpedoman pada standar kompetensi lulusan SUPM Pontianak yang akhirnya dapat melahirkan nilai-nilai luhur pada diri siswa seperti 1) memiliki aqidah yang lurus, 2) melakukan ibadah yang benar serta menghargai perbedaan keyakinan teman, 3) berkepribadian yang matang dan berakhlak mulia tapa memandang status dan latar belakang seseorang, 4) menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya jika terdapat perbedaan pandangan dengan orang lain, 5) memiliki wawasan yang lurus sehingga dapat menghindari diri dari perbuatan tercela, 7) memiliki keterampilan hidup sehingga mampu hidup harmonis dengan siapapun.

Pembentukan nilai ibadah berarti menanamkan keimanan yang murni serta membiasakan ibadah yang merupakan aktivitas penghambaan diri kepada Allah SWT, bukti cinta dan syukur atas segala nikmat-Nya, nilai ibadah yang baik terlihat dari kualitas dan kuantitas amalnya. Aplikasi dari nilai ibadah ini diantaranya siswa diwajibkan shalat dhuha, shalat zuhur dan asyar berjamaah serta berdoa bersama. Hal ini sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Selain itu QS. Al-Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Melalui potensi ilmiah ini maka siswa akan terus memperbaiki ajaran agama yang lurus dengan memperbaiki dan memahami al-Qur'an, mengkaji kandungan isi al-Qur'an ini diinternalisasikan melalui kegiatan proses pembelajaran al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI. Dengan begitu siswa akan bias menjalankan nilai-nilai agama buka hanya kepada sesama agama tetapi juga kepada orag-orang yang berbeda agama serta mau dan mampu hidup dalam perbedaan dan kemajemukan. Contoh sederhana di sekolah maupun di asrama siswa dapat menghargai pendapat orang lain ini dapat diinternalisasikan melalui kegiatan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan agar siswa berani mengutarakan pendapat dan menerima pendapat orang lain dengan baik.

Menghargai karya orang lain ini diinternalisasikan melalui selalu menganjurkan siswa untuk mengucapkan ucapan selamat bagi teman-temannya tanpa memandang latar belakang temannya yang berprestasi atau bagi temannya yang telah mencapai target yang telah ditentukan pihak sekolah. Menerima masukan saran dari orang lain ini dapat diinternalisasikan melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi dalam proses pembelajaran maupun saran dari guru. Ini bertujuan agar siswa mau menerima masukan saran dari orang lain untuk perbaikan dirinya kedepan.

Implikasi lain dari nilai ilmiah ini yaitu antusias dalam belajar ini dilakukan dengan selalu memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan agar siswa selalu termotivasi dalam setiap proses pembelajaran.

Taat pada peraturan ini diinternalisasikan dengan penerapan tata tertib sekolah secara konsisten dan memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar. Guru dan siswa diwajibkan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah, ini mengajarkan agar siswa selalu mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah. Semangat berkompetisi yang positif diinternalisasikan dengan cara selalu meminta dan mengawasi siswa untuk selalu menjunjung tinggi sikap jujur dan selalu berkompetisi yang positif tanpa melakukan kecurangan dengan cara mencontek ataupun lainnya. Dan yang tidak kalah pentingnya yaitu bersegera memperbaiki kesalahan dengan menginternalisasikan kepada siswa untuk selalu bersegera meminta maaf jika melakukan kesalahan baik kepada guru maupun kepada teman dan mengakui kesalahn yang telah diperbuatnya.

Potensi ilmiah yang baik terlihat dari terbentuknya budaya belajar yaitu tumbuhnya kesadaran bahwa belajar adalah suatu kebutuhan, munculnya semangat belajar sepanjang hayat, terbentuknya sikap terbuka terhadap perubahan, demokratis, haus informasi, dan sikap saling menghargai dalam beragam perbedaan, serta memiliki sikap teguh dalam prinsip. Hal ini sebagaimana dalam QS. Al-Mijadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَدْنُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selain itu dalam QS. Az-Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
 الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Potensi nilai kemandirian dan tanggung jawab dapat terlihat dari kerjasama yang baik dengan teman sekelasnya baik kepada teman satu angkatan maupun kerjasama dengan teman seniornya. Semua siswa di SUPM dituntut untuk mandiri melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara mandiri karena mereka memahami bahwa mereka semua memiliki derajat dan kedudukan yang sama. Bertanggungjawab atas diri dan orang sekitar dengan ikut menjaga hak dan kewajiban masing-masing.

Pandangan kesetaraan menuntut siswa untuk bertanggungjawab pada dirinya sehingga dituntut untuk belajar mandiri dengan sungguh-sungguh ini diinternalisasikan dengan terus memberikan motivasi kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas oleh guru dan juga biasanya oleh kepala sekolah ketika upacara bendera, dengan tujuan agar siswa terus bersemangat dalam belajar baik secara mandiri maupun secara kelompok.

Membuat hasil karya sendiri ini diinternalisasikan melalui kegiatan pramuka. Pada kegiatan pramuka ini siswa dibina dan diminta untuk membuat sebuah karya sebagai sebuah keterampilan yang harus dihasilkannya. Dan berlatih keterampilan

husus ini diinternalisasikan dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah apakah melalui karate, pencak silat, pramuka, kaligrafi dan kegiatan lainnya. Selain itu, pihak sekolah juga memfasilitasi bakat yang dimiliki siswa dengan cara memberikan pembinaan.

Siswa juga selalu dituntut untuk berpenampilan rapi ini diinternalisasikan kepada siswa dengan cara mewajibkan siswa untuk selalu memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal dan jam yang berlaku. Siswa dilarang menggunakan seragam di luar ketentuan yang telah ditetapkan. Rapi dalam menata tempat ini diinternalisasikan dengan meminta siswa untuk menata barang-barang yang dibawanya di loker masing-masing dan menyiapkan perlengkapan belajar di meja belajar dengan rapi. Ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar selalu rapi dalam menata tempatnya. Melaksanakan tugas sampai selesai ini diinternalisasikan dengan mengawasi siswa agar dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru hingga selesai sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.

Nilai kemandirian dan tanggung jawab terlihat dalam melaksanakan tugas pribadi, sanggup memenuhi keperluan hidupnya secara wajar, memiliki jiwa entrepreneurship, memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan pribadinya, memiliki kontrol diri yang kuat bersumber dari keimanannya kepada Allah SWT, memiliki daya imunitas, memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam meningkatkan kapasitas diri, serta memiliki etos dan kedisiplinan dalam segala aktivitas. Hal ini sebagaimana dalam QS. At-Taubah ayat 105,

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Potensi nilai-nilai komunikasi ini terbangun karena siswa selalu dituntut selalu bertutur kata yang baik dan sopan, sehingga hal ini dapat terlihat dari keseharian siswa dimana mereka telah mampu menjalinkomunikasi dengan siapa pun dan dimana pun. Komunikasi yang baik diantara mereka dapat dimulai dari cara yang sederhana seperti saling bercerita dengan menceritakan pengalaman yang baik kepada teman ini dilakukan di depan kelas disetiap kesempatan setelah liburan serta keunikan adat budaya yang dimilikimereka masing-masing. Sehingga, melalui hal sederhana ini maka akan timbul rasa persaudaraan sekaligus memperkaya akan nilai luhur budaya dari setiap teman-temannya.

Potensi nilai komunikasi ini juga dapat terlihat ketika siswa menyampaikan ide atau pendapat di kelas maupun ketika di asrama diinternalisasikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan idea tau pedapat di kelas. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa mengemukakan pendapat di depan umum serta menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa serta dapat menyelesaikan permasalahan. Bukan hanya mau memberikan ide akan tetapi mau menerima saran dari orang lain ini dapat dilakukan baik menerima saran dari guru dan temannya. Ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa yang lapang dan kebesaran hati untuk menerima saran dari orang lain.

Potensi nilai komunikasi yang baik terlihat dari adanya komunikasi yang baik antara siswa dan lingkungannya (orang tua, guru dan teman), komunikasi yang terjalin menumbuhkan sikap anak yang terbuka dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, orang tua dan guru selalu menjadi rujukan terhadap rasa ingin tahu dan masalah yang dihadapinya. Hal ini sebagaimana dalam QS. al-Isra ayat 23,

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۖ إِنَّمَا يَبْغُنَ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Potensi pada nilai-nilai biah shalihah juga dapat menjadi penguat tali silaturrahi dengan siswa mejalankan segala perintah agama Islam yang menjadi rahmatan lilalam. Melalui potensi ini siswa akan saling membantu sama lain dalam membantu memberikan rasa aman dan nyaman terhadap semua pemeluk agama.

Potensi ini dapat diperlihatkan oleh siswa yang beragama Islam dengan melaksanakan ajaran agama yang sederhana seperti berpakaian menutup aurat ini diinternalisasikan dengan mewajibkan siswa untuk selalu berpakaian menutup aurat seperti pakaian seragam, pakaian olah raga, dan pakaia harian di sekolah. Selain itu, guru juga dapat meminta orang tua juga membbiasakan anaknya menggunakan pakaian menutup aurat. Ini bertujuan agar siswa terbiasa menggunakan pakaian menutup aurat baik di rumah maupun di sekolah.

Terbiasa ke masjid dan menunaikan adab-adabnya ini diinternalisasikan dengan cara mewajibkan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha di masjid, shalat dzuhur berjamaah di masjid dan meminta siswa untuk berwudhu dan melaksanakan

shalat tahiyatul masjid setiap datang ke masjid dan dilarang untuk bergurau di masjid.

Terbiasa makan dan minum dengan adab Islami ini diinternalisasikan dengan cara meminta siswa untuk berdoa ketika hendak sarapan dan makan siang serta mencuci tangan dan menggunakan tangan kanan ketika makan dan duduk ketika minum. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar terbiasa makan dan minum dengan adab Islami.

Menunaikan adab tidur serta menjaga kebersihan dan kenyamanan kamar yang ada di asrama. Menjaga adab di kamar mandi ini dengan memberikan rambu-rambu atau tata tertib ketika di dalam kamar mandi seperti mewajibkan menggunakan sandal, berdoa dengan menempelkan doa di depan pintu kamar mandi, dan juga menempelkan bagaimana cara menyiram dan berapa kali siswa harus menyiram setelah menggunakan kamar mandi. Hal ini sebagaimana dalam QS. al-Ahzab ayat 59,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas X Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Pontianak dapat dilakukan beberapa cara agar dapat memberikan implikasi yang positif kepada siswa, guru dan siswa. Secara khusus penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai multikultural yang terdapat pembelajaran PAI di SUPM Negeri Pontianak meliputi nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai keadilan, nilai kemanusiaan, nilai pluralisme, nilai perdamaian dan nilai inklusif di implementasikan guru PAI melalui pendidikan agama Islam pada saat proses pembelajaran dengan menyajikan materi PAI dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai materi kewarganegaraan dan kebudayaan serta mengembangkan materi secara kontekstual. Selain itu, implementasi nilai multikultural melalui pembinaan setiap habis shalat subuh, yang tidak hanya diikuti oleh siswa muslim namun juga beberapa siswa non muslim,

melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan yang tidak kalah pentingnya dapat dilakukan melalui mendesain keseharian aktivitas siswa di asrama agar terbiasa menerima setiap perbedaan dan menghargai adanya perbedaan dan keragaman yang ada.

2. Langkah-langkah implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI di SUPM Negeri Pontianak dilakukan melalui empat tahapan a) *content integration* dimana guru PAI mengintegrasikan berbagai budaya siswa dengan mengidentifikasi latar belakang sosial siswa dan juga mengintegrasikan berbagai perbedaan kelompok yang ada pada siswa. b) *the knowledge contruction process* dimana guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa terkait implikasi budaya terhadap sikap toleransi. Langkah ini dilakukan melalui proses pembelajaran PAI dengan mengaitkan materi yang disampaikan dengan nilai-nilai budaya. c) *a, equity pedagogy* dimana guru PAI menyajikan proses pembelajaran PAI sesuai dengan perbedaan dan karakteristik siswa baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial siswa sehingga guru dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan cara pandang siswa sesuai dengan ras, budaya dan status sosialnya. d) *prejudice reduction* dimana guru PAI mengidentifikasi setiap perbedaan, karakteristik dan latar belakang siswa melalui pengenalan pada awal pertemuan, melalui biodata siswa dan juga dilakukan melalui angket yang diberikan kepada siswa. Guru PAI juga melibatkan semua pihak dalam implementasi nilai multikultural membentuk sikap toleransi siswa.
3. Implikasi dari implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dalam pengembangan potensi siswa kelas X dalam menghargai pluralitas dan heterogenitas di SUPM Negeri Pontianak ini berdampak positif terhadap sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, keluarga dan juga kepada masyarakat seperti terciptanya suasana damai, nyaman, aman serta penuh dengan nilai-nilai religius, kekeluargaan tidak hanya dikalangan siswa namun juga pada kalangan guru dan tenaga kependidikan bahkan pada kehidupan keluarga dan masyarakat sekitar.

Selain itu, diakhir penulisan tesis ini ada beberapa hal yang menjadi saran sebagai penutup:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultural membutuhkan dukungann dari berbagai pihak, khususnya orang tua siswa, guru PAI dan tenaga kependidikan agar tercipta sikap toleransi di lingkungan SUPM Negeri Pontianak terutama pada nilai pluralism terhadap sesama agama dan toleransi nilai demokrasi dan pluralism terhadap non muslim.
2. Bagi guru PAI diharapkan agar terus meningkatkan kompetensi profesionalnya, dengan meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI berbasis multikultural sehingga menyadari betapa pentingnya pendidikan

- berbasis multikultural bagi siswa agar tidak ada diskriminasi bagi siswa dan siswa mendapatkan layanan pendidikan yang sama dan sesuai dengan karakteristik siswa.
3. Guru PAI harus menambah referensi yang lebih beragam agar guru PAI dapat mengembangkan materi secara tekstual sesuai dengan konteks yang berkembang disekitar siswa dan juga materi yang disajikan juga berbasis multikultural sehingga siswa lebih kompleks dalam memahami materi PAI yang menghargai setiap perbedaan. Selain itu guru PAI juga perlu menyajikan isu yang berkembang dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar guru PAI dapat mengembangkan materi secara kontekstual dengan baik.
 4. Guru PAI juga perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih beragam dan inovatif, agar siswa dapat belajar secara menyenangkan dan mencerdaskan dengan membangun kerjasama kelompok antarsiswa agar siswa terbangun sikap kebersamaan dan menghargai antarsiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Albone, 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikul- Turalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Abdul Majid & Dian Andayani, 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Aly, 2011. *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Sabri, 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Ahmad Tafsir, 2016. *Ilmu Pendidikan Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Kary
- Ali Maksun dan Luluk Yunan, 2008. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern Pos Modern*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Andi Prastowo, 2018. *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Armai Arif, 2012. *Implementasi Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss.
- Asgar Asli, 1996. *Belajar Menjadi Manusia*. Pontianak: Muare Public Relation.
- Azzumardi Azra, 1998. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Basyirudin Usman, 2012. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT.Intermasa.
- Choirul Mahfud, 2006 *Pendidikan Multikultural*, cet. ke-7. Yogyakarta: Pustaka.
- Daud Ali, 2008. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Bandung. Rosdakaya.
- Dimyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- E.Mulyasa, 2015. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Rosdakaya.
- Eko Putro Widoyoko, 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Guntur Setiawan, 2004. *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Balai Pustaka: Jakarta.

- Haitami Salim dan Erwin, 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Press.
- Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim dan Nana Saodih, 2011. *Panduan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bimi Aksara.
- Erma Novayani, 2017. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*. Jurnal Tadrib. Vol. 3, No. 2, Desember.
- Jalaluddin Rahmat, 2008. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Rosda Karya.
- Jasa Ungguh Muliawan, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.
- La Ode Gusal, 2015. Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296.
- Lailial Muhtifah, 2016. The Reinforcemen Of As Harmonization Agent Of Relegius Life In Pesantren "Al-Fatah"Singkawang, West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 5 Nomor 2 Halaman 365.
- M Ainul Yaqin, 2008. *Pendidikan Multikultural*, cet-1. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- M. Amin Abdullah, 2000. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP.
- M. Saekhan Muchith, 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Rasail Media Group.
- Martinis Yamin, 2016. *Sertifikasi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Maskuri Abdullah. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagamaan*. Jakarta: Kompas.
- Moeslichatoen, 2011. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Asdi.
- Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Kerangka Paradigmatik Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Press.
- Muhaimin, 2007. *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*. Surabaya: CV Mitra Media.
- Muhammad Syah, 2014. *Metode Pendidika Agama*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Mundzier Suparta, 2008. *Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indoesia*. Jakarta: al-Ghazali Center.
- Nurdin Usman, 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo: Jakarta.
- P.J. Farris & S.M. Cooper, 1994. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*, Iowa: Brown&Benchmark Publishers.
- Pupuh Fathurrahman dan Sutino, M. Sobry, 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rifeka Aditama.
- Ramayulis, 2015. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, 2004. *Metodelogi Penelitian Bidang Agama dan Sosial*. Bandung: Alfabet.
- Said Agil Husain Munawar 2005. *Fikih Hubungan Antaragama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Samsul Maarif, 2006. *Islam dan Pendidikan Pluralism Merupakan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Kemajemukan*. Jurnal Confrence Kajian IAIN Wali Songo. Volume 12. No. 2. Februari.
- Sapendi, 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)*. Jurnal Studi Gender dan Anak No. 12, Vol. 5, September.

- Slameto, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudaryono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadmedia Grup.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukron Kamil, 2002. *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Suyanto. 2003. *Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1. November.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syamsul Ma'arif, *Islam Dan Pendidikan Pluralisme, (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)*, makalah disampaikan dalam Annual Conference Kajian Islam Di Lembang Bandung Tanggal 26-30 November Tahun 2006.
- T.V Savage,& D.G. Armstrong, 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*, Ohio: Prentice.
- Tilaar. H.A.R, *Kekuasaan Dan Pendidikan*, cet. ke-1. Magelang: Indonesia Tera.
- Ulber Silalahi, 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Umar Hasyim, 2002. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Uzer Usman, 2008. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta. Bumi Aksara.
- W. Gulo, 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Zakiah Daradjat, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.